

Penciptaan Karya Seni Lukis Bertemakan *Dampak Pencemaran Lingkungan* dengan Metode Penciptaan Alma Hawkins

Creation of Paintings with the Theme of *Environmental Pollution* Using the Alma Hawkins Creation Method

Bashiruddin Amrullah, Triyono Widodo*, Abdul Rahman Prasetyo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: prasetyo.fs@um.ac.id

Paper received: 17-12-2022; revised: 03-03-2023; accepted: 30-03-2023

Abstrak

Sampah merupakan buangan yang dihasilkan dari setiap aktifitas manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Pada tahun 2021, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menyatakan bahwa timbunan sampah di Indonesia mencapai 28.527.056 ton/tahun dan penanganannya hanya sampai 48,86 persen. Persentase tersebut menandakan belum adanya upaya penanganan sampah secara maksimal. Inilah yang menyebabkan banyaknya kawasan yang tercemar, baik di tanah, air, maupun udara. Pencemaran di tanah, air, atau udara tersebut berdampak buruk kehidupan makhluk hidup. Oleh karena itu, perlu adanya solusi edukatif demi meningkatkan kesadaran masyarakat yang merupakan agen pencemaran. Harapannya, dengan peningkatan kesadaran tersebut masalah pencemaran lingkungan bisa teratasi. Solusi edukatif yang penulis coba adalah penciptaan karya seni lukis bertemakan dampak pencemaran lingkungan. Artikel ini memaparkan proses penciptaan karya seni lukis tersebut dan deskripsi hasil akhirnya. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah metode penciptaan Alma M. Hawkins yang terdiri dari tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Hasilnya, ada enam karya lukis teknik plakat yang bertemakan pencemaran lingkungan. Masing-masing karya lukis tersebut menceritakan keadaan lingkungan di tanah, air, dan udara yang rusak karena sampah.

Kata kunci: seni lukis; lukisan sampah; Alma Hawkins

Abstract

Garbage is waste generated from every human activity, both individually and in groups. In 2021, the National Waste Management Information System (SIPSN) states that waste accumulation in Indonesia reaches 28,527,056 tons/year and only 48,86 percent of it is handled. This percentage indicates that there is no optimal waste management effort. This is what causes many polluted areas, both in soil, water, and air. Pollution in the soil, water or air has a negative impact on the lives of living things. Therefore, there is a need for educational solutions to increase public awareness as agents of pollution. The hope, with increased awareness of the problem of environmental pollution can be resolved. The educational solution that the author tries is the creation of works of art with the theme of the impact of environmental pollution. This article describes the process of creating these works of art and a description of the final result. The method used in the creation of this painting is Alma M. Hawkins' method of creation which consists of three stages, namely exploration, improvisation, and embodiment. As a result, there were six placard technique paintings with the theme of environmental pollution. Each of these paintings tells about the condition of the environment in the land, water and air that has been damaged by garbage.

Keywords: art painting; trash painting; Alma Hawkins

1. Pendahuluan

Sampah merupakan suatu buangan yang dihasilkan dari setiap aktivitas manusia dalam aktivitas, baik secara pribadi maupun kelompok. Sampah terdapat dua jenisnya: organik dan anorganik (Ovitasari, dkk., 2022). Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari ke-

giatan pertanian atau perikanan dan sisa makanan atau bahan-bahan buangan rumah tangga seperti sayur, buah, sisa tepung, dan dedaunan. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari non-hayati dan tidak bisa terurai atau membutuhkan jangka waktu yang lama untuk terurai. Contoh sampah ini adalah kantong plastik, botol plastik, dan kaleng (Marliani, 2015).

Penggunaan dan penanganan yang tidak bijak pada sampah menyebabkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan pada gilirannya merupakan masalah bagi kehidupan makhluk hidup dan lingkungannya. Misalnya saja pada penggunaan plastik. Secara global, plastik dikonsumsi sekitar 100 juta ton/tahun dan 90% manusia sudah pernah memakai plastik yang mengandung Bishpenol-A ini yang tidak sehat apabila berada di dalam tubuh. Jadi, bisa dikatakan mikroplastik sudah merupakan ancaman besar bagi kehidupan (Taradhin, dkk., 2021). Sementara itu, penanganan sampah yang buruk bisa dilihat di Indonesia sendiri. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2021, timbunan sampah di Indonesia mencapai 28.527.056 ton/tahun dan penanganannya hanya sampai 48,86%.

Penanganan sampah yang tidak bertanggung jawab terlalu sering dilakukan oleh manusia. Sampah atau limbah dari rumah tangga dan pabrik akan dibuang ke sungai alih-alih ke tempat pembuangan sampah (TPS). Tindakan ini merusak kualitas air sungai dan membahayakan kesehatan masyarakat yang masih menggunakan air sungai sebagai kebutuhan hidup. Tidak hanya air sungai, tetapi air di dalam tanah juga terdampak sebanyak 69% oleh aktivitas manusia yang dapat dilihat lewat keberadaan bakteri *E Coli* di air tanah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa aktivitas sampah manusia yang sudah memperburuk kualitas sumber daya air. Kontaminasi *Colibacterium* menunjukkan bahwa adanya kontaminasi dari cemaran kotoran manusia. Cemaran lain yang mungkin terjadi pada air bersih adalah cemaran *Coliform Fecal* (FC) dan *Escherichia Coli* (EC) (Widiyanto, dkk., 2015).

Selain pencemaran air, sampah juga dapat mencemari tanah karena tanah merupakan tempat penampungan segala jenis material zat kimia yang dihasilkan dari rembesan cairan akumulasi atau degradasi limbah mikroba dan juga pada limbah cair dari pabrik. Tanah yang tercemar memberikan dampak buruk terhadap kehidupan biota tanah atau semua makhluk hidup seperti fauna dan flora yang hidup dalam sistem tanah. Terdapat juga air lindi yang dihasilkan dari pembusukan sampah yang menumpuk sehingga mempengaruhi kualitas air tanah karena air lindi tersebut mengandung zat berbahaya (Yatim & Mukhlis, 2013).

Dampak pencemaran karena sampah tidak berhenti sampai di situ. Pencemaran udara juga disebabkan oleh pembakaran sampah secara liar, terutama sampah plastik yang apabila dibakar akan memperburuk sistem pernafasan. Zat yang dihasilkan dari pembakaran sampah plastik adalah karbon dioksida (CO₂), nitrogem oksida (NO_x), sulfur dioksida (SO₂), (PAHs), dan berat logam yang mana semuanya itu tidak baik ada di dalam tubuh (Sasputra, dkk., 2020). Adapun sampah yang menumpuk dan tidak segera diangkut atau dipindahkan ke tempat pembuangan sampah sering kali akan dibakar sehingga menyebabkan polusi udara. Asap dari pembakaran tersebut juga dapat masuk ke dalam rumah melalui ventilasi rumah yang bisa mengganggu kesehatan pernafasan keluarga (Ismainar, dkk., 2021).

Laut yang begitu luas juga ikut tercemar akibat sebagian masyarakat yang membuang sampah ke laut atau sekitar pinggiran laut. Di laut Indonesia, sekitar 60% - 80% sampah yang mencemari merupakan sampah plastik. Pencemaran ini merusak ekosistem laut serta rantai makanannya, juga hewan laut yang menjadi sumber makanan masyarakat. Pada dasarnya,

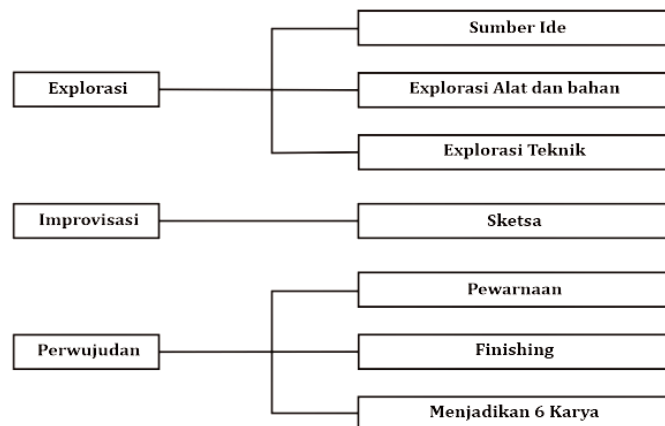
sampah plastik susah untuk terurai sehingga plastik yang terdapat pada organ pencernaan hewan laut akan terus berada di organ hewan tersebut (Hasibuan, 2016).

Setelah merenungi masalah-masalah tersebut, penulis khawatir terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat dan lingkungan saat ini dan ke depannya. Apabila pencemaran sampah semakin meluas, maka dampak-dampak buruknya juga semakin besar. Masalah ini perlu segera ditangani lewat solusi-solusi yang mengedukasi masyarakat sehingga mereka lebih sadar akan pencemaran lingkungan. Kesadaran tersebut nantinya akan memperbaiki cara penggunaan dan penanganan sampah mereka yang tidak bijaksana saat ini. Solusi edukatif yang penulis coba adalah penciptaan karya seni lukis yang mengusung tema pencemaran lingkungan yang juga sebagai ekspresi perasaan penulis. Artikel ini memaparkan proses penciptaan karya seni lukis bertemakan pencemaran sampah dan dampaknya yang realistis dan memanfaatkan teknik plakat.

Karya terdahulu dilakukan oleh Salman Hijrah dan Erfahmi (2020) berjudul “Sampah Plastik dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer” mengatakan bawah dampak dari sampah sangat meresahkan karena merusak lingkungan serta kehidupan hewan di darat dan laut. Hal meresahkan ini yang kemudian diangkat sebagai ide dalam sebuah karya seni lukis realistis kontemporer. Karya terdahulu ini memiliki persamaan dengan karya penulis, yaitu pembahasan atau ide tentang dampak pencemaran sampah. Sampah ini menjadi hal yang sangat meresahkan dan merugikan kehidupan dan lingkungan.

2. Metode

Metode yang diterapkan pada penciptaan ini adalah metode Alma M. Hawkins. Metode ini terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) tahap eksplorasi; (2) tahap improvisasi; dan (3) tahap perwujudan. Menurut Fiyanto (2018), metode ini sering di terapkan dalam penciptaan karya seni tari, tetapi juga dapat diadopsi dalam penciptaan seni rupa.



Gambar 1. Metode penciptaan Alma Hawkins

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal saat pencipta menentukan ide atau gagasan dari suatu peristiwa yang terjadi di sekitar atau pengalaman sendiri. Pada tahap ini, penulis melakukan pengamatan atau observasi secara langsung dengan menelusuri beberapa tempat yang tercemar oleh sampah. Dari observasi yang sudah dilakukan, penulis dapat memahami keadaan atau suasana yang terjadi dan dampak buruk yang ditimbulkan akibat pencemaran tersebut. Setelahnya, penulis menentukan konsep dan bentuk objek yang akan menjadi fokus

utama pada penciptaan karya seni lukis. Kemudian, penulis menentukan alat, bahan, dan teknik yang akan digunakan pada karya lukis nanti.

Pada tahap improvisasi, penulis menentukan objek atau rupa dari tahap eksplorasi sebelumnya, kemudian membentuknya dalam coretan kasar atau sketsa. Improvisasi pertama yang dilakukan adalah pembuatan sketsa pada media kertas. Sketsa yang sudah dibuat pada media kertas kemudian ditransfer pada media kanvas sebagai rancangan awal sebelum perwujudan dalam bentuk lukisan. Pada proses transfer sketsa ke kanvas, kemungkinan akan ada improvisasi karena terjadinya perubahan serta penambahan yang muncul di benak penulis. Kemungkinan improvisasi dilakukan pada sketsa dan lukisannya.

Terakhir adalah tahap perwujudan. Pada tahap ini, penulis menuangkan seluruh hasil dari eksplorasi dan improvisasi ke dalam bentuk karya utuh. Namun, sebelumnya perlu mempersiapkan alat dan bahan yang sudah dieksplorasi dulu. Kemudian, pemberian warna pada media kanvas yang sudah diimprovisasi di sketsa. Terakhir, dilakukan finishing seperti merapikan warna dan garis pada lukisan yang masih kurang sesuai.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis memaparkan proses penciptaan karya seni lukis realis bertema pencemaran sampah melalui tahapan-tahapan metode penciptaan Alma M. Hawkins. Tahapan-tahapan tersebut dimulai dari eksplorasi, improvisasi, sampai ke perwujudan. Dipaparkan juga dekripsi hasil penciptaan, seperti judul, ukuran, media yang digunakan, tahun, aspek fisik atau visual, serta makna dan pesan yang disampaikan pada setiap karya. Paparan pada deskripsi visual merupakan penjelasan setiap objek pada karya. Untuk deskripsi makna dan pesan karya, penulis paparkan seluruhnya berdasarkan konsep saat tahap eksplorasi dan improvisasi.

3.1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bentuk investigasi. Sementara eksperimen merupakan sebuah percobaan sebagai bukti kebenaran suatu teori (Widodo, 2020). Sebelum masuk pada tahap penciptaan seni lukis, terlebih dulu pencipta melakukan eksplorasi dan percobaan. Oleh karena itu, penulis mulai mencari sumber gagasan atau ide, melakukan eksplorasi alat, bahan, dan teknik untuk mendukung penciptaan karya seni lukis. Gagasan dan ide diperoleh dari pengalaman serta peristiwa yang terjadi pada penulis sendiri dan juga yang terjadi di sekitar penulis.

Eksplorasi sumber ide

Penulis mengeksplorasi ide atau gagasan dengan mengkaji secara mendalam keadaan sekitar sampai memunculkan sebuah konsep karya yang akan di ciptakan nanti. Sumber Ide atau gagasan penulis adalah pencemaran dan dampak sampah. Banyak sekali pengalaman dan fenomena karena pencemaran sampah yang terjadi di sekitar penulis. Penulis menemukan selama eksplorasi bahwa pencemaran sampah sudah menjadi masalah dunia karena masih belum bisa teratasi dengan baik. Faktor utama terjadinya pencemaran yaitu adanya kegiatan secara individu dan kelompok yang membuang sampah secara sembarangan. Pencemaran yang sudah terjadi ini memberikan dampak buruk, seperti banjir karena tersumbatnya saluran air oleh sampah atau polusi udara yang diakibatkan pembakaran sampah secara liar. Adapun sampah yang menumpuk akan membahayakan kesehatan karena membawa banyak hewan dan serangga pembawa penyakit. Ada juga pengaruh sampah terhadap tanah. Apabila sampah

plastik menghambat penyerapan air di permukaan, maka pertumbuhan tumbuhan di bisa melambat, kondisi memburuk, bahkan bisa sampai mati.

Selain terjun secara langsung ke lapangan untuk observasi, penulis juga menelusuri masalah sampah di media sosial. Pada proses ini, penulis menemukan berbagai sumber video, foto, dan berita tentang dampak pencemaran sampah. Hasil ini digabungkan dengan pengamatan lapangan menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis nanti.

Eksplorasi alat, bahan, dan teknik

Setelah selesai mengeksplorasi ide, penulis mengeksplorasi alat, bahan, dan teknik yang akan digunakan pada karya seni lukis. Sebelum menentukan alat, bahan, dan teknik, penulis melakukan percobaan terlebih dulu dengan berbagai jenis alat, bahan, dan teknik. Setelah melakukan percobaan, penulis akhirnya memilih alat kuas dengan semua ukuran karena pada proses penciptaan terdapat objek besar yang membutuhkan kuas ukuran besar, sedangkan pada objek kecil diperlukan kuas ukuran kecil dan sedang. Kemudian, pensil 2B menjadi pilihan eksplorasi penulis untuk proses pembuatan sketsa. Pensil 2B lebih cocok karena pembuatan sketsa hanya perlu pensil yang tidak terlalu terang. Yang terakhir, palet yang digunakan sebagai wadah cat. Benda tersebut dibutuhkan untuk mempermudah proses pengecatan karena selain sebagai wadah, palet juga menjadi tempat sebagai pencampuran cat.

Selanjutnya adalah pemilihan bahan. Bahan yang akan dieksplor adalah kanvas dan cat minyak. Kanvas memiliki serat dan dapat menghasilkan warna maksimal di setiap sapuan kuas. Selain itu, kain kanvas dapat bertahan dalam kurun waktu lama. Sementara itu, cat minyak dipilih untuk kanvas setelah melewati eksperimen pewarnaan gradasi yang akan diterapkan pada penciptaan nanti. Cat minyak lebih cocok karena tidak mudah kering dan lebih mempermudah pewarnaan pada gradasi.

Eksplorasi yang terakhir adalah teknik. Teknik yang dipilih adalah teknik plakat. Setelah beberapa percobaan, teknik plakat lebih cocok karena sapuan tebal di teknik ini memberikan pewarnaan yang lebih tebal, tajam, dan jelas. Hasil tersebut sesuai dengan gaya realis yang dipilih yang akan memberikan kepekatan warna dan menampilkan lukisan yang lebih tajam.

3.2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi ini merupakan tahap penentuan objek atau rupa hasil dari tahap eksplorasi sebelumnya. Objek atau rupa hasil yang sudah ditentukan dibentuk dalam coretan kasar atau sketsa. Sketsa merupakan suatu rancangan atau bentuk garis utama dalam sebuah visual yang akan diciptakan (Arifin & Lodra, 2019). Improvisasi pertama yang dilakukan adalah pembuatan sketsa pada media kertas. Sketsa yang sudah dibuat pada media kertas ditransfer pada media kanvas sebagai rancangan awal sebelum perwujudan dalam bentuk lukisan. Karya seni lukis yang dibuat berjumlah enam karya sehingga terdapat enam sketsa juga. Keenam sketsa tersebut penulis paparkan sebagai berikut.

Sketsa Karya I

Sketsa pada karya pertama adalah sketsa seekor burung yang terjebak dalam sampah plastik dan beberapa objek sampah lain. Sketsa ini dibuat menggunakan pensil 2B dengan goresan kasar dan tidak terlalu terang. Ada improvisasi pada kanvas karena penulis merasa kurang cocok atau kurang sesuai.



Gambar 2. Sketsa Karya I

Objek sketsa pada karya pertama ini merupakan burung yang terjebak sampah plastik yang dibuat besar karena menjadi fokus utama. Sketsa sampah untuk bagian *background* yang dibuat dalam bentuk acak karena akan tergambarkan secara buram atau bokeh. Sketsa objek bagian bawah adalah sampah ban bekas sebagai pijakan burung dan beberapa sampah lainnya.

Sketsa Karya II

Sketsa karya kedua ini merujuk pada pencemaran tanah memberikan dampak buruk terhadap tumbuhan. Konsepnya adalah tumpukan sampah plastik di bawah pohon. Penulis membuat sketsa beberapa pohon dan sampah yang menumpuk. Sketsa sampah yang menumpuk dibuat pada bagian bawah pohon bersama beberapa sampah lain yang berserakan.



Gambar 3. Sketsa Karya II

Sketsa pohon yang menjadi pusat utama hanya berupa kerangka pohon atau hanya batang pohon dan ranting. Konsep tersebut menggambarkan pohon yang perlahan akan mati karena dampak dari pencemaran sampah. Sementara itu, tumbuhan lain di sekitarnya dibuat normal dengan daun dan sebagainya karena tidak terdampak oleh sampah.

Sketsa Karya III

Konsep karya ini adalah sampah di sekitar pemukiman karena kurangnya pengawasan dan kontrol pembuangan sampah. Fenomena tersebut lumrah terjadi sebagaimana yang pe-

nulis temukan selama observasi di lapangan. Oleh karena itu, penulis mengambil masalah tersebut dan mengimprovisasinya dengan membuat sketsa awal di kertas.

Sketsa yang dibuat adalah objek pemukiman dan tempat pembuangan. Akan tetapi, sampah tetap menumpuk sehingga berserakan dan mencemari sekitarnya. Sketsa terlebih dahulu dibuatkan bagian pemukimannya untuk mempermudah perspektif dan letak atau posisi objek sampah.



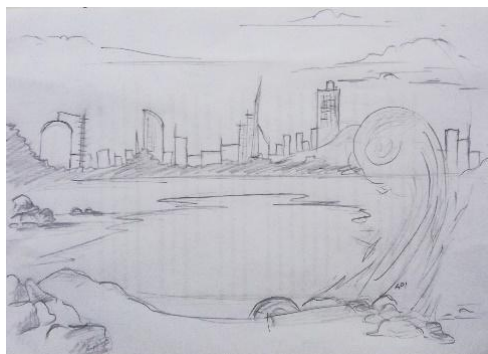
Gambar 4. Sketsa Karya III

Sketsa ini penulis transfer pada kanvas. Tentunya akan ada improvisasi selama proses tersebut sebagai bentuk penyesuaian. Penulis merasa objek sampah pada kanvas terlihat kurang banyak sehingga kurang menjadi perhatian.

Sketsa Karya IV

Karya keempat dibuat dengan konsep pencemaran udara atau polutan yang diakibatkan pembakaran sampah. Selama penulis melakukan observasi, banyak ditemukan sampah yang dibakar secara liar. Pembakaran tersebut mencemari udara lewat asap pembakaran yang bisa mengganggu kesehatan paru-paru.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis membuat sketsa sampah yang terbakar dan perkotaan di bagian belakangnya. Perkotaan juga merupakan objek *background*. Objek lainnya merupakan asap dari pembakaran yang bertujuan untuk menekankan dampak dari pembakaran tersebut akan mencemari udara. Pencemaran tersebut nantinya akan mengganggu kesehatan juga.



Gambar 5. Sketsa Karya IV

Ada improvisasi juga pada karya ini seperti karya sebelumnya. Alasannya juga sama, yaitu penyesuaian. Improvisasi dilakukan pada objek asap dan sampah yang terbakar yang

dirasa kurang cocok setelah transfer ke media kanvas. Penulis merasa perlu melakukan penyesuaian agar ide yang diusung karya tersampaikan.

Sketsa Karya V

Pada sketsa kelima ini, penulis membuat sketsa goresan tipis yang menggambarkan kondisi air sungai dan sampah yang mencemarinya. Objek sampah yang mendominasi adalah sampah plastic. Objek lainnya pada air sungai adalah sampah jenis lain. Beberapa objek pohon ditambahkan di pinggir sungai.



Gambar 6. Sketsa Karya V

Sama seperti karya sebelumnya, pada karya ini juga dilakukan improvisasi ketika di-transfer ke media kanvas. Alasan improvisasi kali ini adalah ukuran yang kurang pas pada kanvas. Improvisasi dilakukan dengan menambah objek.

Sketsa Karya VI

Sketsa karya keenam sama seperti sketsa karya sebelumnya, yakni lahir dari imajinasi setelah proses eksplorasi di lapangan. Konsep sketsa kali ini adalah pencemaran di laut atau dasar laut. Objek yang dipilih adalah seekor penyu dan beberapa sampah plastik. Objek penyu digambarkan sedang memakan sampah plastic. Ada juga beberapa objek sampah dan terumbu karang yang rusak olehnya. Sketsa digambar menggunakan pensil 2B dengan goresan kasar dan tidak terlalu tebal.



Gambar 7. Sketsa Karya VI

Sketsa yang sudah dibuat pada media kertas ditransfer ke media kanvas menggunakan pensil 2B yang sama. Goresannya juga sama, yakni goresan kasar dan tidak terlalu tebal. Penambahan objek terumbu karang dan objek sampah adalah bentuk improvisasi penulis.

3.3. Tahap Perwujudan

Tahap terakhir penciptaan karya seni lukis ini adalah perwujudan. Perwujudan karya melalui proses pewarnaan dan *finishing*. Setiap seniman memiliki proses pewarnaannya tersendiri yang khas. Pada diri penulis, langkah pertama pewarnaan adalah pengecatan warna pada objek latar atau *background*, misalnya pada karya I adalah tumpukan sampah dan langit. Pewarnaan tumpukan sampah memanfaatkan gradasi sehingga terbentuk gambaran bokeh. Lalu, pengecatan objek langit menggunakan warna biru yang dilakukan dengan sapuan tebal atau teknik plakat untuk memberikan warna tajam dan tebal.



Gambar 8. Pewarnaan *Background* Karya I **Gambar 9. Hasil Proses *Finishing* Karya I**

Setelah pewarnaan *background* selesai, selanjutnya adalah pewarnaan objek bawah sampah ban yang menjadi pijakan burung dan objek tumpukan sampah dengan warna hitam. Warna ini dipilih untuk menggambarkan keadaan yang sudah hangus terbakar. Langkah terakhir proses pewarnaan karya I adalah pengecatan objek utama burung dan sampah plastik yang membungkusnya. Pengecatan terakhir dilakukan pada objek utama karena penulis ingin lebih leluasa dan mudah. Contohnya, apabila warna pada *background* melebihi batas pada objek utama, maka bisa ditimpa langsung dengan cat pada objek utama tersebut. Pewarnaan yang sudah dilakukan secara menyeluruh dilanjutkan dengan *finishing*. Pada tahap ini, *finishing* dilakukan melalui penambahan detail pada lukisan, seperti detail pada objek ban berupa bekas tanah atau debu dengan penambahan warna coklat terang. *Finishing* juga termasuk merapikan bagian garis objek sehingga bentuknya terlihat lebih jelas.

Penciptaan karya seni lukis bertema pencemaran dan dampak sampah ini menghasilkan enam lukisan. Penulis memaparkan tahapan-tahapan dari proses perwujudan hanya pada karya I. Akan tetapi, kelima karya sisanya juga melalui proses perwujudan yang sama. Dimulai dari tahap pewarnaan yang mana pengecatan pada *background* dulu, baru kemudian objek pendukungnya, dan terakhir objek utamanya. Tahap *finishing* adalah akhir perwujudan ketika dilakukan penambahan detail dan perapian garis objek-objek lukisan.

Masing-masing keenam karya yang selesai memiliki deskripsi dan visualnya tersendiri. Berikut ini penulis paparkan deskripsi visual dan deskripsi karya keenam karya. Di setiap paparan karya juga disertai dengan keterangan identitas, yakni judul, ukuran, media, teknik, dan tahun pembuatan.

Karya I



Judul: Terjebak Sampah Plastik
Ukuran: 60cm x 90cm
Media: cat minyak di atas kanvas
Teknik: teknik plakat
Tahun: 2022

Deskripsi:

Objek utama atau objek yang menjadi pusat perhatian adalah seekor burung bangau yang hampir seluruh badannya terjebak plastik. Objek lainnya adalah beberapa sampah yang bertumpuk seperti ban bekas yang menjadi pijakan burung. Objek background sampah bergradasi dan tidak detail bentuknya karena dimaksudkan seperti gambaran bokeh. Objek dengan warna hitam di bagian bawah merupakan sampah yang hangus. Terdapat dua objek berbeda, tetapi dengan warna yang sama dan saling tindih. Kedua objek tersebut adalah langit sebagai background sampah plastik. Untuk membedakannya, penulis menambah gradasi putih pada plastik sebagai kesan transparan dan pantulan cahaya.

Karya lukis Terjebak sampah plastik merupakan karya yang terinspirasi dari hasil observasi media sosial tentang dampak pencemaran sampah plastik terhadap hewan. Karya mengambil objek utama burung dan sampah. Konsep karya lukis ini adalah menceritakan seekor burung yang terjebak sampah plastik. Ini memperlihatkan ketidakberdayaan bergerak, terbang, bahkan makan. Yang dialami burung ini merupakan dampak dari pencemaran sampah plastik yang dibuang tidak pada tempatnya sehingga habitat hewan rusak. Di sisi lain, sampah plastik merupakan sampah yang membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai. Sampah plastik juga bisa dikonsumsi hewan karena menyerupai makanan yang mana membahayakan pencernaan. Tidak hanya itu, plastik tersebut juga tidak akan terurai melainkan hewannya yang akan terurai menjadi bangkai dan menjadi racun yang menyebar ke hewan lain (Qomariah & Nursaid, 2020).

Karya II



Judul: Pohon Tercemar Sampah
Ukuran: 60cm x 90cm
Media: cat minyak di atas kanvas
Teknik: teknik plakat
Tahun: 2022

Deskripsi:

Terdapat dua posisi pada objek pohon. Posisi pertama adalah depan pohon sebagai pusat karya dengan kondisi pohon yang hanya tinggal batang dan ranting, sedangkan posisi kedua adalah belakang pohon sebagai background. Pohon di background dimaksudkan untuk menggambarkan nuansa alam atau hutan. Di bagian bawah pohon terdapat objek pusat perhatian utama, yakni tumpukan sampah berbagai warna. Sampah didominasi oleh sampah plastik, seperti sampah kemasan makanan dan kantong berwarna.

Pohon Tercemar Sampah merupakan karya yang terinspirasi dari hasil observasi di lapangan yang mana tumpukan sampah di mana-mana merupakan hal yang biasa dilihat. Cerita yang dilukiskan pada karya ini adalah pohon yang mulai kehilangan hampir seluruh daunnya akibat tanah disekitarnya tercemar oleh sampah plastik. Sampah plastik yang menumpuk pada permukaan tanah tersebut menghambat penyerapan air. Kesehatan pohon memburuk akibat racun dan partikel yang dikandung plastik masuk ke dalam tanah yang tidak hanya menghambat saluran penyerap air, tetapi juga mengurangi tingkat kesuburan tanah serta membunuh hewan atau bakteri pengurai (Setyowati & Mulasari, 2013).

Karya III



Judul: Timbunan Sampah
Ukuran: 60cm x 90cm
Media: cat minyak di atas kanvas
Teknik: teknik plakat
Tahun: 2022

Deskripsi:

Terdapat banyak objek di karya III dibandingkan dengan karya sebelumnya karena menggambarkan keadaan pemukiman dan pasar. Objek bangunan ada di bagian pinggir kanan, kiri, dan juga belakang. Di bagian tengah ada objek tempat berdagang dengan atap terpal biru dan merah. Objek yang menjadi pusat utama adalah tumpukan sampah di pinggir rumah bagian kiri. Objek sampah terdiri dari berbagai macam sampah kantong berwarna. Adapun objek kecil pada sampah merupakan sampah potongan plastik, kardus, sisa makanan, dan sa-

yur atau buah yang membusuk karena dibiarkan terus menumpuk. Di samping sampah, tepat di depan rumah bagian kiri terdapat objek warna kuning yang merupakan kardus. Untuk objek tanah digunakan warna coklat gelap, tetapi ditambahkan juga sedikit warna putih untuk memberikan kesan basah.

Timbunan Sampah terinspirasi dari hasil pengamatan pasar di lapangan dan media sosial. Karya ini melukiskan bangunan luar pasar tempat tumpukan sampah yang sangat banyak. Pemandangan ini menandakan kurangnya kepedulian masyarakat dalam memperlakukan sampah secara bijaksana. Tumpukan sampah yang berlebihan pada lingkungan padat penduduk dapat mengganggu aktifitas masyarakat sendiri. Juga, akan ada berbagai macam hewan dan bakteri yang hidup dan tinggal di sampah tersebut, seperti tikus, lalat, kecoa, dan nyamuk yang mana membawa bakteri dan virus yang berbahaya. Penyakit seperti diare, gatal-gatal, sesak napas, dan disentri akan menyerang masyarakat bila terus dibiarkan (Axmalia & Mulasari, 2020).

Karya IV



Judul: Poluton Udara
Ukuran: 60 cm x 90 cm
Media: cat minyak di atas kanvas
Teknik: teknik plakat
Tahun: 2022

Deskripsi:

Pemandangan polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran sampah dilukiskan lewat objek sampah, api, asap, kota atau pemukiman, genangan air, dan awan kelabu di langit. Objek sampah dilukiskan dengan warna bergam dan didominasi pada sampah plastik. Objek di sisi kanan merupakan pusat utama yang melukiskan bakaran sampah dan asapnya yang mengepul ke atas. Adapun objek pada bagian tengah adalah genangan air akibat tanah penuh sampah yang sulit menyerap air hujan. Objek pada background merupakan pemukiman atau perkotaan. Beberapa pohon yang berwarna hitam seperti siluet. Awan di langit yang abu seperti warna asap pada pembakaran dengan sedikit warna kuning memberikan kesan sore hari.

“Poluton” artinya “polusi” yang mana merupakan inspirasi untuk Poluton Udara. Karya ini melukiskan pencemaran udara akibat pembakaran sampah yang menyebabkan poluton. Dalam aktifitasnya masyarakat masih sering membakar sampah secara liar dan tidak menghiraukan dampaknya bagi udara. Padahal, polusi udara dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan menimbulkan pemanasan global karena terdapat berbagai zat dan senyawa berbahaya yang dihasilkan dari pembakaran seperti CO dan CH₄ (Faridawati & Sudarti, 2021; Wahyudi, 2019).

Karya V



Judul: Polutan Udara
Ukuran: 60 cm x 90 cm
Media: cat minyak di atas kanvas
Teknik: teknik plakat
Tahun: 2022

Deskripsi:

Di karya ini, terlihat objek sungai dengan warna biru, putih, dan hitam sebagai bayangan pohon. Objek pohon yang sejajar lurus dan juga objek rumput di pinggir sungai dengan warna hijau dan kuning. Adapapun objek dengan warna biru paling ujung sebelah kanan merupakan objek pohon dengan warna biru untuk memberikan kesan jauh. Objek utama pada karya ini adalah objek sampah yang terlihat di bagian sisi kiri bawah. Ada berbagai tumpukan sampah yang mengapung di sungai dan menghambat aliran sungai. Objek sampah yang dilukiskan merupakan sampah plastik seperti botol, kantong plastik, dan kemasan makanan ditambah dengan potongan kayu. Kedua jenis sampah itu mudah mengapung dan hanyut.

Karya berjudul Sampah Sungai memusatkan fokus pada sampah di sungai yang digambarkan menumpuk di sepanjang alirannya. Dengan kata lain, sungai sudah tercemar oleh sampah. Kualitas air tersebut mengalami penurunan karena akan mengandung kadar zat organik, fosfat dan nitrat yang dibawa oleh sampah sehingga dapat membahayakan kesehatan. Dampak lainnya adalah menghambat aliran air yang menyebabkan banjir. Hal ini membahayakan kesehatan masyarakat yang masih menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci pakaian serta keselamatan masyarakat yang bermukim di dekat sungai (Yuniarti, dkk., 2020).

Karya VI



Judul: Sampah Laut
Ukuran: 60 cm x 90 cm
Media: cat minyak di atas kanvas
Teknik: teknik plakat
Tahun: 2022

Deskripsi:

Sampah Laut menggambarkan penyu dan sampah. Objek penyu sebagai objek utama dilukis dengan warna coklat terang dan gelap, sedangkan objek sampah dilukis dengan beragam warna. Objek sampah tersebut merupakan sampah kantong plastik dan gelas plastik. Selain sampah plastik, ada juga batu karang pada bagian bawah dengan warna hitam dan cok-

lat gelap. Sementara itu, background lukisan ini hanya berwarna biru karena nuansanya adalah di dalam laut.

Karya ini terinspirasi dari dampak pencemaran sampah plastik terhadap hewan laut yang penulis dapati selama observasi. Karya ini menceritakan keadaan di dasar laut yang tercemar oleh sampah plastik dan seekor penyu yang di bagian mulutnya tersangkut sampah plastik. Masalah lingkungan ini diakibatkan oleh manusia yang membuang sampah ke laut dan sampah tersebut terbawa arus sampai tenggelam ke dasar laut. Sifat plastik yang hanya bisa terurai oleh sinar matahari atau dalam keadaan kering membuatnya lebih berbahaya di keadaan ini. Sampah plastik bisa nampak seperti makanan bagi hewan laut sehingga membahayakan bila dikonsumsi karena mengandung racun. Racun dari sampah plastik tersebut juga dapat menyebar sampai ke permukaan laut (Hasibuan, 2016). Selain itu, sampah plastik berbahaya bagi hewan laut dan terumbu karang yang merupakan habitat penyu. Jadi, sampah ini memicu kematian dan kepunahan hewan-hewan laut serta mencemari keindahan laut, meskipun hal tersebut terjadinya perlahan-lahan ke masa depan (Puspita, dkk., 2021).

4. Simpulan

Pencemaran lingkungan akibat sampah sudah merupakan permasalahan global yang sampai sekarang masih belum teratasi. Seiring berjalannya waktu, jumlah masyarakat bertambah yang mana hal tersebut mendorong bertambahnya kebutuhan. Bertambahnya kebutuhan tersebut yang menjadi faktor bertambahnya sampah yang menyebabkan pencemaran lingkungan bertambah parah. Sampah yang diperlakukan dengan tidak bijaksana sudah merupakan hal lumrah dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tumpukan sampah di tempat pembuangan yang semakin menumpuk dan berserakan, sampah di sungai, sampah pembakaran liar, sampai ke sampah dasar laut. Masalah ini memicu masalah lain seperti banjir, pemanasan global, dan timbulnya berbagai penyakit. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk memvisualisasikan masalah ini dalam bentuk karya seni lukis sebagai solusi edukatif untuk masyarakat agar lebih sadar akan masalah ini. Penciptaan karya seni lukis ini menghasilkan enam karya pada media kanvas dengan ukuran 90cm×60cm dan menggunakan bahan cat minyak. Dalam proses pembuatan, penulis menggunakan metode penciptaan Alma Hawkins yang terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Karya yang diciptakan menggambarkan keadaan atau kejadian pencemaran sampah. Selain sebagai bentuk pengalaman berkarya cipta bagi penulis, kegiatan dan hasil karya ini juga diharapkan dapat memberikan edukasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencemaran sampah beserta dampak buruknya. Dengan bertambahnya kesadaran masyarakat diharapkan pencemaran lingkungan karena sampah tersebut berkurang.

Daftar Rujukan

- Arifin, M. S., & Lodra, I. N. (2019). Kegelisahan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 44-52. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/26681>
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171-176. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.536>
- Faridawati, D., & Sudarti. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegalwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50-55. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1088>
- Fiyanto, Arif. (2018). Cita-Cita Hidup Bahagia Sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(1), 37-46. doi: 10.15294/imajinasi.v12i1.14355

- Hasibuan, Rosmidah. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42–52. doi: 10.36987/jiad.v4i1.354
- Hijrah, S., & Erfahmi. (2020). Sampah Plastik dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer. *Serupa: The Journal of Art Education*, 9(1), 108–116. <https://doi.org/10.24036/stjae.v9i1.108250>
- Ismainar, H., dkk. (2021). Gerakan Mengurangi Sampah Plastik dan Resiko Membakar Sampah dengan Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Penyuluhan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(3), 188–195. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss3.1031>
- Marliani, Novi. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) sebagai Bentuk Implementasi dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2), 124–132. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v4i2.146>
- Ovitasari, K. S. N., dkk. (2022). Edukasi Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Rejasa Tabanan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 352–357. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.4986>
- Puspita, M. P., dkk. (2021). Dampak Sampah Plastik Terhadap Hewan yang Direpresentasikan pada Tubuh Manusia. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 151–163. <https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.3756>
- Qomariah, N. & Nursaid. (2020). Sosialisasi Pengurangan Bahan Plastik di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 1(1):43–55. <https://doi.org/10.32528/jpmm.v1i1.3293>
- Sasputra, I. N., dkk. (2020). Pengaruh Paparan Asap Bakaran Sampah Plastik Terhadap Gambaran Sel-Sel Inflamasi dan Gambaran Histopatologi Paru Mencit. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 8(3), 228–34. doi: 10.35508/cmj.v8i3.3495
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. (2013). Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(12), 562–566. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i12.331>
- Sistem Informasi Penanganan Sampah Nasional. (2021). retrieved from <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Taradhin, M. R., dkk. (2021). Manusia dan Plastik sebagai Sumber Ide Fotografi *Digital Imaging*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(11), 1523–1531. DOI: 10.17977/um064v1i112021p1523-1531
- Tauriska, D. A., Sumarwahyudi, S., & Anggraini, S. D. (2022). Kritik Holistik pada Lukisan Paranoid Karya Gatot Pujiarto Tahun 2021. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 765–781. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p765-781>
- Wahyudi, J. (2019). Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) dari Pembakaran Terbuka Sampah Rumah Tangga Menggunakan Model IPCC. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 15(1), 65–76. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.132>
- Widiyanto, A. S., dkk. (2015). Polusi Air Tanah Akibat Limbah Industri dan Limbah Rumah Tangga. *Kemas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 246–54. doi: 10.15294/kemas.v10i2.3388.
- Widodo, Triyono. (2020). Exploration and Experimentation in Modern Art: Painting in A Personal Style. *KnE Social Sciences*, 4(12), 493–502. doi: 10.18502/kss.v4i12.7622
- Yatim, E. M., & Mukhlis. (2013). Pengaruh Lindi (*Leachate*) Sampah Terhadap Air Sumur Penduduk Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 7(2):54–59. <https://doi.org/10.24893/jkma.v7i2.109>
- Yuniarti, T., dkk. (2020). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Lingkungan Terhadap Pembuangan Sampah Sembarangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 78–82. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1233>